

BAB IV

Perbandingan dan Kritik Terhadap Newbiggin dan Bavinck

Penulis telah menjelaskan teologi misi Newbiggin dan Bavinck, yang mencakup basis teologi misi dan implikasinya terhadap teologi agama-agama, budaya, dan gereja. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan dalam bentuk analisis perbandingan dan kritik terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck, yang mencakup basis teologi misi, teologi agama-agama, budaya, dan gereja. Masing-masing subbab, dikelompokkan oleh penulis ke dalam tiga bagian, yakni persamaan, perbedaan, dan juga evaluasi. Dalam bagian evaluasi, penulis akan memberikan apresiasi dan kritik terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck.

IV.1 Analisis Perbandingan Terhadap Basis Teologi Misi

IV.1.1 Persamaan

Basis teologi misi Newbiggin dan Bavinck, dengan jelas didasarkan pada Allah Tritunggal. Berdasarkan penyelidikan penulis, ada satu persamaan yang penulis temukan di antara Bavinck dan Newbiggin dalam melandasi teologi misinya berdasarkan doktrin Trinitas, yakni teologi misi yang didasarkan pada kerangka Trinitas dapat menjawab hal-hal yang berkaitan dengan misi, termasuk tantangan maupun hambatan di ladang misi.

Sebagai seorang misionaris yang juga berpartisipasi dalam organisasi IMC dan WCC, Newbiggin mengalami perubahan paradigma dalam menentukan basis teologi misi yang tepat. Dalam rentang periode konferensi misi di Tambaram, Newbiggin melandasi teologi misinya dengan berpusat pada gereja. Meski Newbiggin memusatkan perhatiannya pada gereja, terdapat ketidaksesuaian yang menyangkut tentang gereja, di mana terjadi perbedaan antara gereja tua

dan gereja muda.¹ Gereja tua diidentifikasi sebagai gereja yang berinisiatif dalam misi dan juga berasal dari dunia barat, sedangkan gereja muda diidentifikasi sebagai gereja yang berasal dari dunia ketiga—bahkan disebut dari dunia kafir—yang harus tunduk kepada gereja tua. Bila merujuk kepada konferensi misi di Willingen, terdapat perbedaan dalam memahami relasi antara gereja dan misi, serta konsekuensi yang buruk dari landasan misi yang berpusat pada gereja. Landasan teologi misi yang berpusat pada gereja, menimbulkan pemahaman tentang gereja secara institusional saja² dan misi dipahami sebagai aktivitas untuk memperluas Kekristenan yang diwujudkan dengan pendirian gereja secara fisik di dunia. Selain itu, misi yang dilandasi dengan berpusat pada gereja, menimbulkan pemisahan antara misi dan gereja, serta misi dipahami sebagai tugas tambahan gereja, dan bukan esensi dari gereja. Dalam periode konferensi misi di New Delhi, ada banyak peristiwa yang terjadi di dalam dunia, seperti runtuhnya kolonialisme, percepatan globalisasi, kebangkitan sekulerisme, dan optimisme revolusi.³ Dengan kondisi dan situasi yang demikian, maka Newbigin mengubah basis teologi misinya, yang mulanya berpusat pada gereja menjadi berdasar pada Allah Tritunggal.

Bila menyoroti dari Bavinck, Bavinck pun menggumuli hal-hal yang berkaitan dengan misi. Dalam penelusuran penulis, Bavinck melihat bahwa misi bukanlah pekerjaan manusia, yang dapat dipersamakan dengan konsep perusahaan. Misi adalah pekerjaan milik Allah, sehingga Bavinck merujuk dan menelaah ke dalam Alkitab untuk mendapatkan hal-hal yang berkenaan dengan misi.⁴ Berdasarkan hasil penelusuran Bavinck dari Alkitab, maka Bavinck menemukan hal-hal yang berkaitan erat dengan permasalahan yang masih ditemukan di ladang misi, hingga saat ini. Hal-hal tersebut penulis kelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu aspek

¹ William Paton, "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras", 163–170.

² Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

³ Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You", 356-357.

⁴ John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 66.

penciptaan, kovenan, kemanusiaan, politik dan sosial, serta eskatologis. Untuk dapat menjawab tantangan dan hambatan yang ada di ladang misi, yang mencakup ke dalam lima aspek, maka Bavinck melandasi teologi misinya berdasarkan pada Allah Tritunggal.

Dengan demikian, hal-hal di atas menegaskan kembali bahwa kerangka teologi misi yang dilandasi dengan Allah Tritunggal dapat memberikan kerangka dalam menjawab tantangan dan hambatan, yang terjadi di ladang misi.

IV.1.2 Perbedaan

Kendati adanya persamaan landasan teologi misi dari Newbigin dan Bavinck, namun terdapat juga perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini terlihat dari proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan bahwa basis teologi misi yang tepat, harus dilandasi berdasarkan Allah Tritunggal. Newbigin menghasilkan kesimpulan yang demikian, berdasarkan pengumpulan dalam pelayanan misi dan keikutsertaan dalam organisasi IMC dan WCC. Sedangkan Bavinck memperoleh kesimpulan yang demikian, yakni teologi misi harus dilandaskan oleh Allah Tritunggal, dengan melakukan penelusuran dan penyelidikan ke dalam Alkitab.⁵ Bagi Bavinck, untuk dapat memahami dengan utuh tentang misi, maka perlu menyelidiki ke dalam Alkitab sebab misi adalah pekerjaan milik Allah.⁶

Penyelidikan Bavinck ke dalam Alkitab, membuat Bavinck menemukan banyak aspek, yang di dalamnya sangat berkaitan dengan struktur Trinitas, yaitu aspek penciptaan, aspek kovenan, aspek kemanusiaan, aspek politik dan sosial, dan aspek eskatologis. Berbagai aspek yang ditemukan melalui penelusurannya ke dalam Alkitab, membuat pemikiran Bavinck penuh dengan untaian yang berkesinambungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dalam

⁵ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 12-56.

⁶ John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 66.

pemikiran Bavinck, aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan kehidupan manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan semesta, dan relasi manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, Bavinck melandasi teologi misinya berdasarkan Allah Tritunggal.

Perbedaan di antara Newbiggin dan Bavinck, untuk memperoleh kesimpulan bahwa basis teologi misi harus didasarkan pada Allah Tritunggal, berkaitan juga dengan konsep epistemologinya. Dalam konsep epistemologi, Newbiggin menggunakan pemikiran Michael Polanyi, yang disebut dengan *personal knowledge*.⁷ Teori ilmu pengetahuan Polanyi bertitik tolak dari kenyataan bahwa “kita dapat tahu lebih banyak daripada yang dapat kita katakan”.⁸ Berdasarkan teori tersebut, yang digunakan oleh Newbiggin, pengetahuan tak terungkap merupakan integrasi intelektual atas unsur-unsur pengalaman personal ke dalam satu kesatuan pemahaman.⁹ Pemahaman di sini dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir manusia dalam mengartikan dan memahami realita. Pemahaman atas keseluruhan realita dapat dicapai dengan melalui proses integrasi personal atas fakta-fakta yang bersifat partikular. Dengan demikian, pengetahuan manusia berdasarkan penjelasan tersebut mengandung dua aspek, yaitu pertama, pengetahuan tentang keseluruhan realita dan kedua, pengetahuan tentang fakta-fakta partikularnya.

Dalam konsep berpikir yang demikian, terdapat struktur “dari-kepada” (*from-to*), yaitu perubahan dari kesadaran subsider kepada kesadaran focal, untuk mengatasi masalah tatanan

⁷ Newbiggin mengambil konsep pemikiran dari Polanyi mengenai *Personal Knowledge*, yang membahas hal-hal mengenai pengetahuan tak terungkap. Newbiggin mengambil konsep pemikiran Polanyi, untuk menjelaskan bahwa percaya (*belief*)—dan bukan keraguan (*doubt*)—memiliki signifikansi di dalam proses pengetahuan. Lihat dalam Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1995), 1-64.

⁸ M. M. Syamsuddin, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya.” *Jurnal Filsafat* (Agustus 1997): 26.

⁹ Newbiggin, *Proper Confidence*, 50-51.

plausibilitas (hal-hal yang logis atau masuk akal). Kesadaran subsider adalah kesadaran terhadap sesuatu yang lain dan berfungsi sebagai latar belakang yang mendukung seluruh kesadaran manusia terhadap sesuatu yang lain, sedangkan kesadaran focal adalah kesadaran tentang sesuatu yang menjadi pusat perhatian.¹⁰ Berdasarkan hal ini, maka dalam proses pengetahuan tersebut, terdapat usaha untuk “memberikan perhatian kepada” yang “melibatkan keseluruhan diri manusia”. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara “mengenal dunia” dan “keterlibatan tubuh manusia”. Bila merujuk kepada penjelasan tersebut, maka terlihat proses untuk mengetahui sesuatu dari pemikiran Polanyi, yang berkaitan erat dengan perubahan basis teologi misi dari Newbiggin. Dengan keterlibatan dan keikutsertaan Newbiggin di dalam organisasi IMC-WCC dan pelayanan misi, membuat Newbiggin mengalihkan basis teologi misinya yang mulanya berpusat pada gereja menjadi berdasarkan pada Allah Tritunggal.

Berbeda halnya dengan konsep epistemologi Bavinck, yang dapat dipahami dengan konsep pewahyuan (*revelation*).¹¹ Herman Bavinck mengungkapkan sebagai berikut:

The world itself rests on revelation; revelation is the presupposition, the foundation, the secret of all that exists in all its forms. The deeper science pushes its investigations the more clearly will it discover that revelation underlies all created being... Together with all created things, that special revelation which comes to us in the Person of Christ is built on these presuppositions. The foundations of creation and redemption are the same. The Logos who became flesh is the same by whom all things were made.¹²

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Herman Bavinck, maka jelas bahwa di dalam wahyu terdapat segala rahasia tentang dunia dan ciptaan, dengan segala bentuknya. Pernyataan

¹⁰ Syamsuddin, “Filsafat Ilmu Michael Polanyi (1891): Kritik terhadap Pandangan Positivisme Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya”, 27.

¹¹ Menurut Paul Visser, gagasan berpikir dari Johan Herman Bavinck memiliki kesamaan dengan Herman Bavinck, misalnya dalam memandang *revelation* yang mencakup *general revelation* dan *special revelation*. Meskipun ada persamaan di antara keduanya, tetap terdapat perbedaan dalam mengembangkan konsep *revelation* yang mencakup *general revelation* dan *special revelation*. Lihat dalam Visser, “Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck”, 119.

¹² Herman Bavinck, *The Philosophy of Revelation* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Pub Co, 1953), 27.

ini, paralel dengan pernyataan Bavinck, yang menyatakan bahwa misi adalah pekerjaan milik Allah.¹³ Oleh sebab itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan jelas mengenai misi, di mana misi adalah pekerjaan milik Allah, maka Bavinck menyelidiki ke dalam Alkitab.

Selain itu, perbedaan lainnya yang dapat ditemukan dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck mengenai basis teologi misinya adalah penekanan salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Dalam pemikiran Bavinck, tidak terdapat indikasi adanya penekanan salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Hal ini dapat ditelusuri dari pemikiran Bavinck, yang menjelaskan mengenai wahyu umum. Bagi Bavinck, ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal, senantiasa bekerja bersama-sama.¹⁴ Berbeda halnya dengan Newbiggin, yang memberikan penekanan pada salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal, yaitu Pribadi Kristus. Dalam pemikiran Newbiggin, penekanan ini bukan dimaksudkan untuk membenturkan pemahaman doktrin Trinitas dan Kristologi. Justru, pemahaman terhadap Pribadi Kristus dijadikan sebagai “pintu masuk” untuk memahami Allah Tritunggal.¹⁵ Allah Tritunggal, yang adalah realita tertinggi tersebut, dapat dipahami melalui Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, sebab Pribadi kedua tersebut hadir di tengah dunia dan tampak dalam kebertubuhan.¹⁶

IV.1.3 Evaluasi

Bagian ini, penulis akan mengevaluasi hasil dari persamaan maupun perbedaan yang ditemukan dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck, yang berkenaan dengan basis teologi misi yang didasarkan oleh doktrin Trinitas.

¹³ John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 66.

¹⁴ Visser, “Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck”, 121.

¹⁵ Castro, “A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission”, 586-587.

¹⁶ Newbiggin, *The Open Secret* 26.

IV.1.3.1 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Newbiggin

Bila melihat perspektif pemikiran Bavinck, dan kemudian menyoroiti pemikiran Newbiggin, maka dapat dilihat bahwa Newbiggin memberikan penekanan pada salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Newbiggin dengan jelas memberikan penekanan pada Pribadi Kristus, ketika menjelaskan Pribadi Bapa dan Roh Kudus, yang dihubungkan dengan misi. Perlu diketahui bahwa memahami Pribadi Kristus, tidak dimaksudkan untuk membenturkan pemahaman terhadap Allah Tritunggal. Pemahaman terhadap Pribadi Kristus, ditujukan untuk memahami secara utuh mengenai Allah Tritunggal.

David Bosch mengemukakan bahwa basis teologi misi, harus berdasarkan pada Allah Tritunggal. Bosch merumuskannya secara lebih lengkap sebagai berikut:

Mission [is] understood as being derived from the very nature of God. It [is] thus put in the context of the doctrine of the Trinity, not of ecclesiology or soteriology. The classical doctrine of the *missio Dei* as God the Father sending the Son, and God the Father and the Son sending the Spirit [is] expanded to include yet another “movement”: Father, Son, and Holy Spirit sending the church into the world.¹⁷

Bagi Bosch, misi dengan kerangka Trinitas, berarti misi dapat dipahami sebagai berikut:

[Mission] is mediating the love of God the Father; [Mission] is epiphany, the making present in the world of God the Son; [Mission] is mediating the presence of God the Spirit. So mission concerns the world also beyond the boundaries of the church. It is the world God loves and for the sake of which the Christian community is called to be the salt and the light.¹⁸

Berdasarkan dua pernyataan dari Bosch di atas, dapat dilihat bahwa misi melibatkan ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal dan juga memiliki perbedaan atribut dalam pekerjaan misi.

¹⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1991), 390.

¹⁸ *Ibid.*, 493-494.

Paul Hiebert, seorang teolog misi, yang juga pernah bermisi di India, mengemukakan bahwa misi harus dipahami menurut pemahaman tentang Allah Sendiri—sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Hiebert lebih lanjut menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

A trinitarian theology takes into account the providence of the Father. Throughout the Scriptures it is clear that God is sovereign over the ebb and flow of history. From creation to final judgment, God is in control; A trinitarian theology takes into account the presence of the Son. Within this bigger frame we need to experience the presence of the living Christ with us. As Christians in a fallen world, we expect hardships, poverty, and persecution. Moreover, we are called to take up our cross and follow Christ. The good news is that in all of these experiences Christ is with us; A trinitarian theology takes into account the power of the Spirit. The Pentecostals and charismatics remind us that, within the care of the Father and the presence of Christ, we need to experience the power of the Holy Spirit...within humans as the Spirit leads them to salvation and to a victorious life in Christ.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dari Hiebert, dapat dilihat bahwa di dalam kerangka Trinitas, pemeliharaan di dalam semesta ditujukan kepada Pribadi Bapa; penyertaan di dalam menjalani kehidupan Kristen di dunia, ditujukan kepada Pribadi Anak; dan yang menuntun kepada keselamatan dan hidup yang berkemenangan di dalam Kristus, ditujukan kepada Pribadi Roh Kudus. Ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal, tampak perbedaan karyanya dan terlibat secara bersama-sama dalam penjelasan yang dinyatakan oleh Hiebert.

Kesimpulan mengenai basis teologi misi tersebut, ditemukan oleh Newbiggin dengan terlibat dalam pelayanan misi dan keikutsertaannya dalam organisasi IMC dan WCC—yang kemudian di tahun 1961, IMC dan WCC menjadi bersatu. Dengan kata lain, dalam penyelidikan penulis, tidak ditemukan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan kerangka Trinitas dalam pemikiran Newbiggin, seperti halnya yang ditemukan dalam pemikiran Bavinck.

Bila melihat penjelasan di atas, baik dari Bosch maupun dari Hiebert, maka terlihat bahwa penjelasan Newbiggin mengenai Allah Tritunggal yang dihubungkan dalam misi, tampak

¹⁹ Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections On Missiological Issues* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 1994), 228-231. Bagian bercetak miring adalah penekanan penulis.

menonjolkan Pribadi Kristus dibanding dengan Pribadi Bapa dan Roh Kudus. Memang dalam pemikiran Newbiggin, pemahaman terhadap Pribadi Kristus bukan dimaksudkan untuk membenturkannya dengan pemahaman Allah Tritunggal. Walaupun pemahaman tersebut tidak dibenturkan antara satu dengan lainnya, tetapi penjelasan Newbiggin terhadap Pribadi Bapa, hanya berkaitan dengan otoritas yang diberikan oleh Pribadi Bapa kepada Pribadi Kristus, dan penjelasan Newbiggin terhadap Pribadi Roh Kudus, hanya berkaitan dengan kesatuan Kristologis yang dikerjakan oleh Pribadi Roh Kudus. Dengan kata lain, dengan melihat kepada penjelasan Bosch dan Hiebert, maka dapat disimpulkan bahwa penjelasan Newbiggin terhadap Allah Tritunggal tidak sepenuhnya utuh. Implikasi dari hal ini akan dibahas dengan detail oleh penulis, dalam pembahasan teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

Kendati demikian, ada hal yang dapat diapresiasi dari Newbiggin. Meski terdapat indikasi penekanan pada salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal, Newbiggin sendiri pada akhirnya, melakukan pelayanan yang berpadanan dengan basis teologi misinya. Hal ini dapat dilihat dari usaha Newbiggin dalam mengintegrasikan antara IMC dan WCC. Bagi penulis, usaha Newbiggin dengan melakukan penggabungan IMC dan WCC, menunjukkan bahwa gereja dan misi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misi bukanlah tugas tambahan gereja dan hakikat gereja justru adalah misi. Tidak banyak teolog misi dalam tradisi Reformed seperti Newbiggin, yang berpartisipasi dan dikenal pemikirannya di dalam organisasi IMC dan WCC.

Wilbert Shenk, yang adalah seorang teolog dalam misi, menyatakan bahwa pemikiran Newbiggin dalam mengutamakan Kristus perlu dipelajari lebih lanjut, sebab pemikiran Newbiggin dapat menyaring pemikiran-pemikiran yang sempit, ketika membahas kontekstualisasi dalam pengabaran Injil di dalam organisasi misi.²⁰ Keterlibatan Newbiggin dalam organisasi ekumenis,

²⁰ Wilbert R. Shenk, "Lesslie Newbiggin's Contribution to Mission Theology." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (April 2000): 59.

dan komitmennya terhadap gereja dan misi, tetap menunjukkan keunikan dan keutamaan Kristus. Hal ini memungkinkan timbulnya dorongan dalam melakukan pemuridan di dalam zaman postmodern.²¹

IV.1.3.2 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Bavinck

Jika menyoroti basis teologi misi Bavinck dengan menggunakan penjelasan Bosch dan Hiebert, maka terdapat penekanan yang merata di dalam menjelaskan karya dari ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal, yang dihubungkan dengan misi. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Bavinck mengenai wahyu umum. Dalam memberikan penjelasan mengenai Allah Tritunggal, Bavinck mengidentifikasi bahwa karya penciptaan ditujukan kepada Pribadi Bapa; karya penebusan ditujukan kepada Pribadi Anak; dan karya penyempurnaan ditujukan kepada Pribadi Roh Kudus.

Namun, ada hal yang unik dalam penjelasan Bavinck mengenai wahyu umum. Dalam penyelidikan penulis, Bavinck menyadari bahwa pekerjaan penciptaan dan pemeliharaan (wahyu umum) ditujukan kepada karya Pribadi Bapa. Tetapi Bavinck mengaitkannya dengan keesaan Allah, dan wahyu umum tidak pernah dapat dipisahkan dari kasih karunia Allah di dalam Kristus.²² Bahkan, hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan Diri Allah di dalam wilayah wahyu umum adalah pekerjaan Pribadi Roh Kudus. Dengan kata lain, bila manusia dapat memahami tentang Allah, meski dalam wilayah wahyu umum, hal itu adalah hasil pekerjaan Pribadi Roh Kudus.²³ Berdasarkan hal ini, Bavinck tidak hanya memberikan pembedaan dalam

²¹ Shenk, "Lesslie Newbigin's Contribution to Mission Theology", 62-64.

²² Terdapat dalam Visser, "Religion in Biblical and Reformed Perspective", 14.

²³ Visser, "Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck", 122.

mengidentifikasi karya dan Pribadi dari Allah Tritunggal, tetapi Bavinck juga menekankan kesatuan di antara ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal.

IV.2 Analisis Perbandingan Terhadap Teologi Agama

IV.2.1 Persamaan

Dalam pemikiran Newbigin dan Bavinck, dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan teologi agama-agama, keduanya memiliki kesamaan, yakni mengaitkan teologi agama-agama dengan wahyu umum. Kaitan teologi agama-agama dengan wahyu umum, terdapat aspek penciptaan di dalamnya, seperti yang terdapat di dalam kitab Kejadian. Karya penciptaan adalah hasil dari pekerjaan *opera ad extra* dari Allah Tritunggal. Meski manusia sudah tidak lagi berpadanan dengan gambar Allah yang seharusnya, manusia masih menikmati anugerah umum Allah berupa pemeliharaan-Nya. Artinya ketika manusia sudah jatuh ke dalam dosa, Allah tidak segera meninggalkan ciptaan-Nya begitu saja. Hal ini berkaitan erat dengan teologi agama-agama.

Dalam pemikiran Newbigin, agama dapat dipahami sebagai bagian dari kemurahan Allah, di mana Allah berurusan atau melakukan perjumpaan (*encounter*) dengan manusia.²⁴ Newbigin menjelaskan lebih lanjut secara dialektika, yaitu dengan menggabungkan “ya” dan “tidak” dalam menjawab pertanyaan “apakah ada wahyu lain, selain Yesus Kristus?” Bila jawaban “ya” diberikan, berarti Allah juga menyatakan Diri-Nya melalui ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia.²⁵ Dalam hal ini, Newbigin tidak berangkat dari pemikiran Calvin, seperti yang dilakukan oleh Bavinck. Newbigin mengungkapkan bahwa Allah juga menyatakan Diri-Nya di dalam hati nurani (*conscience*) manusia. Bavinck dengan gagasan yang serupa,

²⁴ Newbigin, “Christ and the World of Religions”, 207.

²⁵ *Ibid.*, 203.

mengambil pemikiran Calvin mengenai benih agama (*seed of religion*), yang menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat benih agama, yang membuat manusia memiliki kesadaran terhadap sesuatu Yang Ilahi. Benih agama yang ada di dalam diri manusia yang membuat manusia memiliki kesadaran tentang Yang Ilahi, membuat manusia tidak dapat lari dan bertindak dalam kepura-puraan bahwa manusia tidak tahu tentang Allah.²⁶ Dengan demikian, baik Newbiggin dan Bavinck, menyetujui bahwa agama dapat dipahami sebagai bukti campur tangan (*encounter*) Allah terhadap umat manusia di muka bumi.

Selain itu, dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck terdapat penekanan mengenai relasi yang setara terhadap manusia. Berbicara mengenai agama-agama, tidak lepas dari pembicaraan mengenai manusia. Bagi Newbiggin dan Bavinck, keduanya sepakat untuk tidak memandang derajat manusia yang tidak percaya kepada Kristus sebagai manusia dengan derajat yang lebih rendah dari manusia yang percaya kepada Kristus. Newbiggin dan Bavinck sependapat mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Berdasarkan pemikiran Newbiggin, setiap manusia memiliki keterkaitan dengan Pribadi Kristus.²⁷ Melalui Pribadi Kristus setiap manusia dapat memiliki kehidupan yang terang, sebab Kristus Sendiri adalah Sumber Terang bagi hidup umat manusia. Dengan penjelasan yang berbeda dengan Newbiggin, Bavinck menjelaskan kesetaraan manusia, dengan mengaitkannya terhadap cakupan kehidupan manusia yang tiga dimensi.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, seorang misionaris yang lalai di dalam hal ini, maka misionaris tersebut tidak dapat mengabarkan berita Injil secara utuh. Pemahaman yang tidak utuh terhadap manusia, yakni dengan memandang rendah manusia yang tidak percaya Kristus, tersirat pemahaman yang tidak utuh pula mengenai diri dan Allah. Oleh

²⁶ Calvin, *Institutes*, I.iii.1.

²⁷ Newbiggin, *The Open Secret*, 174.

²⁸ Visser, "Religion, Mission, and Kingdom: A Comparison of Herman and Johan Herman Bavinck", 121.

sebab itu, baik Newbiggin dan Bavinck memiliki pemahaman yang sama dalam memandang kesetaraan manusia.

IV.2.2 Perbedaan

Meski dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck terdapat persamaan menyangkut agama lain, keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat dari landasan teologi misinya. Newbiggin menganalisis agama lain dengan perspektif Kristologis, sedangkan Bavinck menganalisis berdasarkan perspektif Trinitas, yang dikaitkan dengan wahyu umum. Berdasarkan basis teologi misinya, maka penulis menemukan perbedaan di antara Newbiggin dan Bavinck dalam dua hal, yaitu pertama, dilihat dari fenomena agama itu sendiri; dan yang kedua, metode dalam mengomunikasikan Injil.

Perbedaan pertama adalah mengenai fenomena agama itu sendiri. Penulis menemukan bahwa dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck, terdapat kesamaan dalam memandang agama lain sebagai bukti campur tangan Allah. Namun, Newbiggin tidak menjelaskan hal tersebut secara mendetail dengan mengaitkan hal agama lain dengan wahyu umum, seperti yang dilakukan oleh Bavinck. Dalam pembacaan agama lain, Newbiggin justru berpindah kepada perspektif Kristologis. Berdasarkan pembacaan secara Kristologis, dunia ini secara natural adalah dunia yang sedang menuju kematian dan begitu gelap.²⁹ Begitu pula dengan hal-hal yang menyangkut agama-agama. Bagi Newbiggin, fakta yang menerangkan bahwa agama begitu gelap, dapat dilihat dari pelayanan Kristus ketika di dunia.³⁰ Keberadaan Kristus ditolak oleh manusia dan dianggap sebagai ancaman, sehingga menimbulkan penyaliban terhadap Kristus. Dalam pemikiran Newbiggin, kehadiran Kristus di dunia melalui inkarnasi, pelayanan, kematian, dan kebangkitan

²⁹ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 202.

³⁰ Newbiggin, *The Open Secret*, 176.

Kristus, menghadirkan alternatif terang dan kehidupan, di tengah dunia yang sedang menuju kematian dan yang diliputi kegelapan.³¹ Oleh sebab itu, berdasarkan pemahaman yang demikian, terdapat dorongan yang bersifat mendesak untuk melakukan pendekatan terhadap pribadi agama lain.

Bavinck tidak sependapat dengan Newbiggin, dalam menganalisis tentang agama-agama. Bavinck mengaitkan agama lain dengan wahyu umum. Adanya wahyu umum Allah, menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan alam semesta, ciptaan tangan-Nya. Selain itu, dengan adanya agama-agama, menegaskan bahwa benih agama yang ada di dalam diri manusia, tidak pernah bisa disingkirkan dari dalam diri manusia. Dalam pemikiran Bavinck, wahyu umum memiliki keistimewaan. Bila pernyataan Diri Allah, meskipun dalam wilayah wahyu umum, sampai dan dipahami oleh manusia, maka hal itu menunjukkan bahwa ada pekerjaan Pribadi Roh Kudus dan terdapat fondasi yang bersifat Kristologis di dalam wahyu umum. Fondasi yang bersifat Kristologis ini menjadi dasar di mana Allah senantiasa berbicara kepada manusia.³² Oleh sebab itu, dalam pemikiran Bavinck, hal-hal yang menyangkut perlakuan terhadap diri, di dalamnya terdapat ekspresi yang ditujukan kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck, dapat dikatakan bahwa pemahaman Newbiggin terhadap agama lain, memiliki nuansa yang negatif bila dibandingkan dengan pemahaman Bavinck. Meskipun Newbiggin menyinggung bahwa agama lain adalah bukti campur tangan Allah dalam melakukan perjumpaan dengan manusia, Newbiggin tidak melanjutkan analisis tersebut dalam terang wahyu umum. Newbiggin segera beralih kepada pembacaan dalam perspektif Kristologis, yang menyimpulkan bahwa agama-agama adalah area kegelapan dan sedang menuju kepada kematian. Penjelasan Bavinck mengenai agama-agama,

³¹ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 202.

³² Bavinck, *The Church between Temple and Mosque*, 19.

memiliki nuansa yang lebih positif bila dibandingkan dengan Newbigin, sebab Bavinck menjelaskan lebih lanjut perihal agama lain dalam terang wahyu umum. Dengan analisis yang demikian terhadap agama lain, Bavinck mengemukakan suatu pendekatan dalam mengomunikasikan Injil secara lugas dan tegas, yang memperlihatkan perbedaan yang kedua di antara Newbigin dan Bavinck.

Perbedaan yang kedua, antara Newbigin dan Bavinck, adalah tampak dari metode komunikasi Injil. Pemahaman Bavinck yang demikian terhadap agama lain, membuat Bavinck mengomunikasikan Injil dengan suatu metode yang disebut dengan *elenctics*.³³ Dengan mengomunikasikan Injil secara *elenctics*, maka Bavinck segera menyatakan kebersalahan maupun kebobrokan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Injil diberitakan oleh seorang misionaris, maka tirai di balik jubah agama dibukakan. Dalam menjelaskan metode *elenctics*, Bavinck mengaitkannya dengan struktur Trinitas.³⁴ Oleh sebab itu, ketika tirai di balik jubah agama dibukakan, maka seorang misionaris dapat memberi jawaban atas kegelisahan manusia, dan sekaligus memanggil manusia untuk segera bertobat dan kembali kepada Allah yang sejati.

Berbeda halnya dengan Newbigin yang tidak sependapat dengan Bavinck. Newbigin dengan jelas tidak setuju terhadap komunikasi Injil, yang di dalamnya terdapat nuansa “meyakinkan” ataupun “membujuk”.³⁵ Newbigin sangat menekankan dialog dalamewartakan Kristus yang berinkarnasi, disalibkan, dan kemudian bangkit.³⁶ Mewartakan Kristus dengan nuansa “meyakinkan” ataupun “membujuk”, berarti terdapat spirit perekrutan di dalamnya, di mana seseorang sedang berusaha untuk merekrut anggota baru menjadi seorang Kristen. Selain itu, penulis menemukan bahwa ketika dialog pewartaan Injil berlangsung, baik misionaris

³³ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 222.

³⁴ John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 86-87.

³⁵ Newbigin, *The Open Secret*, 182.

³⁶ Newbigin, “Basis, Purpose and Manner of Inter-Faith Dialogue”, 255.

maupun pribadi agama lain, secara sejajar mendapatkan penghakiman yang sama. Seorang misionaris dinilai atau dihakimi berdasarkan kesaksiannya, apakah kesaksiannya telah berpadanan dengan Injil atau tidak; sedangkan pribadi agama lain dihakimi berdasarkan pengabdian tertingginya, yang belum tertuju kepada Kristus. Dengan kata lain, di dalam dialog pewartaan Injil, tidak ada perbedaan sama sekali antara misionaris dan pribadi agama lain, sebab masing-masing mendapatkan penilaian dan penghakiman dihadapan Allah.

Berbeda halnya dengan pemahaman Bavinck. Dalam pemikiran Bavinck, seorang misionaris mendapatkan tempat khusus sebagai wakil Allah, untuk menghakimi pendengarnya dan kemudian, segera membujuk pendengarnya untuk segera bertobat dan berbalik kepada Allah. Dengan kata lain, dalam pewartaan Injil menurut pemikiran Bavinck, terdapat perbedaan yang mencolok antara seorang pemberita Injil (perwakilan Allah) dan pribadi agama lain—di mana Injil akan ditunjukkan kepadanya.

IV.2.3 Evaluasi

Bagian ini, penulis akan mengevaluasi hasil dari persamaan maupun perbedaan yang ditemukan dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck, yang berkenaan dengan teologi agama-agama.

IV.2.3.1 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Newbiggin

Dalam pandangan penulis, pemikiran Newbiggin terhadap agama-agama dapat dikatakan memiliki pandangan yang positif, meski tidak sebanyak pemikiran Bavinck dalam memandang agama-agama. Meskipun berangkat dari wahyu umum Allah, Newbiggin tidak melanjutkan penjelasan secara mendetail mengenai agama-agama dari wahyu umum Allah. Padahal Newbiggin

meyakini bahwa Allah juga menyatakan Diri-Nya melalui alam ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia.³⁷

Menurut Hendrik Kraemer, hal-hal yang berkaitan dengan agama-agama lain, dapat dijawab dengan menggunakan kerangka wahyu umum.³⁸ Dalam pemikiran Kraemer, agama adalah suatu sistem dan teori kehidupan, yang akan mempengaruhi sistem budaya, peradaban, dan struktur dalam masyarakat maupun negara.³⁹ Bila Injil hendak dinyatakan kepada pribadi beragama lain, maka Injil harus dihubungkan dengan hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun masyarakat agama lain. Bagi Kraemer, persoalan-persoalan yang menyangkut agama-agama, bukan hanya sekadar kumpulan ide mengenai nasib abadi dari kehidupan manusia (*the eternal destiny of man*).⁴⁰ Jika hal-hal yang menyangkut tentang agama lain, hanya berfokus pada persoalan nasib abadi manusia saja, maka Injil tidak memiliki relevansi bagi masyarakat agama lain. Hal ini disebabkan karena Injil yang diberitakan, tidak berkaitan dengan sistem dan tatanan masyarakat tersebut.

Bila mengamati penjelasan Newbiggin dengan menggunakan kerangka berpikir Kraemer, ada kesan bagi penulis bahwa Newbiggin hanya memfokuskan pada nasib akhir abadi dari manusia. Memang Newbiggin ada menyinggung agama-agama lain, yang dihubungkan dengan wahyu umum. Tetapi Newbiggin tidak menjelaskan dengan detail bagaimana memahami agama lain tersebut dengan menggunakan kerangka wahyu umum. Newbiggin justru beralih kepada pembacaan dengan perspektif Kristologis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Newbiggin di dalam membaca agama-agama lain, justru memiliki kesamaan dengan apa yang dinyatakan oleh

³⁷ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 203.

³⁸ Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 103.

³⁹ *Ibid.*, 102.

⁴⁰ *Ibid.*

Kraemer dalam menjelaskan persoalan agama-agama lain. Berdasarkan konsep pemikiran Kraemer, pemikiran Newbiggin dalam membaca dan menganalisis hal-hal yang menyangkut agama lain, masih belum utuh. Hal ini disebabkan karena Newbiggin hanya berfokus pada nasib abadi dari manusia saja.

Selain itu, penulis menemukan inkonsistensi dalam pemikiran Newbiggin. Di satu sisi, Newbiggin menyatakan bahwa agama adalah realita yang begitu gelap dan sedang menuju kepada kematian, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat dipelajari dari agama lain tersebut. Pemahaman yang demikian, menimbulkan desakan untuk segera mengabarkan Injil kepada pribadi agama lain. Di sisi yang lain, Newbiggin menyatakan agar seorang misionaris memiliki sikap untuk mendengar ketika melakukan dialog dengan pribadi agama lain.⁴¹ Sikap yang berkeinginan untuk mendengar ini, ditujukan bagi seorang misionaris, untuk menegaskan bahwa segala sesuatu yang dinikmati oleh pribadi agama lain tersebut, bersumber dari Pribadi Bapa. Hal ini menunjukkan bahwa seorang misionaris juga belajar dari pribadi agama lain tersebut, yang menikmati warisan secara umum dari Allah, berupa pemeliharaan-Nya. Bila seorang misionaris dapat belajar mengenai anugerah umum Allah saat berdialog dengan pribadi beragama lain, maka keberadaan agama lain tersebut dapat dinyatakan tidak sepenuhnya gelap, seperti yang dinyatakan oleh Newbiggin. Umat manusia yang menganut suatu agama selain Kristen, justru membuktikan campur tangan Allah yang masih melakukan perjumpaan dengan manusia. Bagi penulis, jika menelaah lebih lanjut, Newbiggin masih menyinggung wahyu umum ketika menganalisis agama lain dengan perspektif Kristologis. Hal ini justru meneguhkan pernyataan Kraemer.

Inkonsistensi pemikiran Newbiggin yang lain, dalam pembacaan terhadap agama lain yang ditemukan oleh penulis adalah metode komunikasi Injil. Komunikasi Injil dalam pemikiran

⁴¹ Newbiggin, *The Open Secret*, 182.

Newbigin, hanyalah berfokus pada dialog, yang mana di dalam dialog tersebut tidak terdapat nuansa untuk “membujuk”, “meyakinkan” ataupun “menghakimi”.⁴² Bagi Newbigin, dialog yang dilakukan dengan “membujuk”, “meyakinkan” ataupun “menghakimi”, terdapat spirit perekrutan di dalamnya. Padahal dalam pemikiran Newbigin, baik dunia maupun agama adalah realita yang sedang menuju kematian dan begitu gelap, sehingga ada desakan untuk segera mengabarkan Injil. Hal ini disebabkan karena Pribadi Kristus adalah Sumber Terang dan memberikan kehidupan kekal. Namun, pemahaman yang demikian tidak diiringi dengan komunikasi Injil yang bersifat mendesak pula. Jikalau Injil yang diberitakan tersebut, dipahami sebagai berita yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka seharusnya komunikasi Injil tidak dapat dilakukan dengan cara dialog, tanpa ada nuansa “membujuk”, “meyakinkan” ataupun “menghakimi” pendengarnya. Bagi penulis, berita yang penting, harus disertai dengan komunikasi yang bersifat “membujuk”, “meyakinkan” ataupun “menghakimi” pendengarnya.

Perihal komunikasi Injil, David Bosch menyatakan bahwa dalam mengabarkan Injil, di dalamnya terdapat permintaan tanggapan dari pendengar. Hal ini dinyatakan oleh Bosch sebagai berikut:

Evangelism does aim at a response. On the basis of the reality of the fullness of time and the irruption of God's reign, Jesus summons his listeners, "Repent, and believe the gospel". "The calling is to specific changes, to renounce evidences of the domination of sin in our lives and to accept responsibilities in terms of God's love for our neighbour".⁴³

Berdasarkan pernyataan Bosch di atas, maka jelas bahwa ketika Injil diberitakan, seorang misionaris harus melakukan seruan kepada pendengar, agar pendengar menanggapi berita Injil yang telah dikabarkan kepadanya.

⁴² Newbigin, *The Open Secret*, 182.

⁴³ Bosch, *Transforming Mission*, 413.

Selain pendapat Bosch tersebut, Eugene Nida juga mengungkapkan pendapat yang serupa, berkaitan dengan metode dalam berkomunikasi. Nida menyatakannya sebagai berikut:

Communication is power. There is a strangely modern ring about the fact that the Bible uses language in the sense of power. On the divine level God speaks and it is done, and, even on the human plane, the king commands and his servants perform. But in the human encounter with God there is an even deeper mystery, for not only does God "speak" to man, but by means of words man intercedes for man with the Almighty.⁴⁴

Nida mengungkapkan pernyataan dengan nuansa yang sama dengan Bosch perihal berkomunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat kekuatan di dalamnya, yang mengindikasikan kuasa. Bila dihubungkan dengan mengomunikasikan berita Injil, yang mana Nida nyatakan di bagian akhir dari pernyataan di atas, maka dalam pemberitaan Injil harus dikomunikasikan dengan aktif dan mengandung kekuatan pula. Oleh sebab itu, dalam pemberitaan Injil tidak bisa dipahami hanya sekadar berbicara tentang Pribadi Kristus saja, tetapi harus ada kekuatan, yang menunjukkan kuasa Injil.

Berdasarkan pernyataan Bosch dan Nida tersebut, maka terdapat perbedaan antara seorang misionaris dan pribadi agama lain. Dalam pengamatan penulis dengan merujuk pada pemikiran Bosch dan Nida, maka seorang misionaris yang sedang mengabarkan Injil, tidak berada pada posisi yang sama dengan pribadi yang mendengarkan kesaksian berita Injil, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Newbigin. Justru sebagai perwakilan Allah, maka seorang misionaris berada pada posisi yang berbeda dengan pendengar berita Injil.

Memang benar, dalam pemikiran Newbigin, seorang misionaris harus mengandalkan dan bersandar kepada Roh Kudus saat berdialog dengan pribadi agama lain. Bila seorang misionaris tidak bersikap demikian, maka seorang misionaris sedang meremehkan dialog tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Eugene Nida, *Message and Mission: The Communication of the Christian Faith* (New York: William Carey Library, 1972), 225.

⁴⁵ Newbigin, *The Open Secret*, 186-187.

Namun, asumsi demikian akan sulit dilihat perwujudannya. Bagi penulis, manifestasi dari sikap seorang misionaris yang meremehkan dialog, justru terlihat dari metode komunikasi Injil. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai berita Injil yang sangat penting bagi kehidupan manusia, perlu diikuti dengan metode komunikasi Injil yang berpadanan dengan keseriusan berita Injil.

Kendati ada beberapa kelemahan dari pemikiran Newbiggin dalam memandang agama-agama, bagi penulis ada hal-hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan dari pemikirannya. Hal pertama yang dapat dipelajari dari Newbiggin adalah kewaspadaan terhadap spirit perekrutan.⁴⁶ Meski pendekatan dalam mengomunikasikan Injil Newbiggin menuai kritik, namun sikap kewaspadaan dalam mengomunikasikan Injil perlu diteladani. Bagi penulis, jika dalam pemberitaan Injil terdapat spirit untuk merekrut orang menjadi petobat baru, maka berita Injil atau anugerah keselamatan yang ditawarkan dapat dipersepsikan sebagai anugerah dengan harga yang murah. Dalam hal ini, Newbiggin memberi peringatan kepada seorang misionaris, agar pemberitaan Injil tidak dilakukan dengan spirit perekrutan.

Hal yang kedua yang dapat dipelajari dari Newbiggin adalah spirit urgensi dalam pemberitaan Injil.⁴⁷ Berita Injil adalah berita yang menawarkan hidup yang kekal dan berlimpah di dalam Kristus, dan tanpa Injil manusia senantiasa gelisah dan tidak akan pernah mendapatkan damai yang sejati. Pemahaman yang demikian, sudah seharusnya diiringi dengan sikap dengan spirit yang bersifat urgensi dalam memberitakan Injil, hingga ke seluruh dunia. Menurut penulis, sikap yang demikian juga menggambarkan kesetiaan maupun ketaatan seorang misionaris kepada Pribadi Kristus. Bila seseorang menyatakan bahwa dirinya taat kepada panggilan Kristus, tetapi tidak memiliki spirit yang bersifat mendesak dalam pemberitaan Injil, maka kesetiaan seseorang tersebut diragukan.

⁴⁶ Newbiggin, *The Open Secret*, 182.

⁴⁷ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 202.

IV.2.3.2 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Bavinck

Bila menyoroti pernyataan Kraemer, yang mengaitkan pembacaan agama-agama lain dengan kerangka wahyu umum, serta pernyataan Bosch dan Nida, yang berkaitan dengan metode komunikasi Injil, maka terlihat bahwa pemikiran Bavinck begitu konsisten dan utuh dalam menganalisis agama-agama lain.

Kendati pemikiran Bavinck dapat melihat dengan utuh dan terlihat konsisten dalam menganalisis agama-agama lain, bagi penulis ada hal yang perlu dikritik dari pemikiran Bavinck. Penulis tidak menemukan dalam pemikiran Bavinck, yang di dalamnya terdapat spirit yang bersifat mendesak dalam melakukan pemberitaan Injil. Bagi penulis, hal ini cukup mengherankan, sebab dalam pemikiran Bavinck terdapat gagasan *elencitics* dan pemahaman tentang cakupan kehidupan manusia yang tiga dimensi. Dalam pemikiran Bavinck—yang juga mengambil pemikiran Calvin—di dalam memahami diri, terkandung pemahaman terhadap Allah. Bila Bavinck menyadari bahwa Allah adalah Allah yang misioner, maka pemahaman yang demikian perlu diwujudkan dengan sikap yang misioner pula dalam pemberitaan Injil. Dengan kata lain, pemahaman yang demikian mendorong seorang misionaris, untuk memberitakan Injil seperti pemikiran Newbiggin.

Dalam perspektif yang lain, yaitu relasi manusia dengan manusia, maka dapat dinyatakan bahwa seorang misionaris dapat memahami kemanusiaan dirinya secara utuh, bila seorang misionaris memahami pribadi lain. Di satu sisi, seorang misionaris telah mengenal Allah, sehingga seorang misionaris dapat mengenal dirinya secara utuh. Di sisi yang lain, pribadi agama lain tidak dapat mengenal dirinya, sebab dirinya tidak mengenal Allah yang benar. Dengan demikian, bila seorang misionaris memahami relasinya juga berkaitan dengan pribadi agama lain yang tidak mengenal Allah yang benar, maka seharusnya terdapat dorongan dari seorang

misionaris untuk memberitakan Injil. Hal ini akan berkaitan erat dengan memperkenalkan Allah yang benar, sehingga pribadi agama lain tersebut dapat mengenal dirinya dengan utuh.

IV.3 Analisis Perbandingan Terhadap Budaya

IV.3.1 Persamaan

Dalam memandang budaya, baik Newbiggin dan Bavinck, terdapat dua persamaan yang ditemukan oleh penulis: persamaan yang pertama, budaya adalah bagian dari anugerah umum Allah; dan persamaan yang kedua, budaya bukanlah realita yang bersifat tunggal.

Dalam pemikiran Newbiggin dan Bavinck, keduanya sepakat untuk menyatakan pengakuan bahwa Kristus adalah “Allah yang berkuasa dan berdaulat atas segala semesta”. Pemahaman terhadap pengakuan tersebut tidak bisa dibatasi hanya dengan berfokus pada keselamatan hidup yang akan datang saja. Justru di dalam pengakuan tersebut, terkandung makna bahwa Allah berdaulat atas seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, memahami pengakuan tersebut, terdapat aspek budaya di dalamnya yang tidak bisa diabaikan oleh para misionaris.

Pemahaman yang demikian, baik bagi Newbiggin dan Bavinck, berkaitan erat pula dengan kebaikan Allah melalui anugerah umum-Nya. Menurut Newbiggin dan Bavinck, budaya berkaitan erat dengan bagaimana manusia mengembangkan dirinya, demi kelangsungan hidupnya di dunia. Selain itu, ketika berbicara berkenaan kelangsungan kehidupan manusia, maka terkandung di dalamnya berbagai aspek, seperti aspek sosial dan sejarahnya. Dengan demikian, adanya budaya di dalam suatu masyarakat, menunjukkan kemurahan Allah bagi manusia di dalam melangsungkan kehidupannya. Oleh sebab itu, seorang misionaris perlu memahami budaya

setempat, agar Injil yang diberitakan di dalam budaya tersebut menjadi relevan. Hal ini adalah persamaan pertama dari pemikiran Newbiggin dan Bavinck.

Persamaan yang kedua, yang didapati oleh penulis di antara Newbiggin dan Bavinck adalah keduanya memiliki pemahaman bahwa budaya bukanlah realita yang bersifat tunggal. Budaya tidak dipahami hanya sebagai budaya saja, sebab bagi Newbiggin dan Bavinck budaya sangat berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal-hal yang menyangkut budaya, di dalamnya terkandung aspek bahasa, moral, dan spiritual. Selain itu, budaya juga mencakup tatanan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ketika berbicara budaya, maka seorang misionaris perlu melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap tatanan kehidupan masyarakatnya.

IV.3.2 Perbedaan

Selain memiliki persamaan dalam memandang budaya, Newbiggin dan Bavinck juga memiliki perbedaan dalam memandang budaya. Perbedaan ini dapat dilihat dari kerangka teologi misinya. Berdasarkan penyelidikan penulis, terdapat empat hal yang menjadi perbedaan di antara keduanya, yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan Newbiggin dan Bavinck dalam memandang budaya

No.	Hal Perbedaan	Newbiggin	Bavinck
1	Asumsi budaya sebagai realita jamak	Berfokus pada aspek bahasa	Berkaitan erat dengan agama
2	Kaitan budaya dan anugerah umum	Budaya dan anugerah umum saling berkaitan, namun cenderung lebih negatif terhadap budaya	Budaya dan anugerah umum saling berkaitan, namun cenderung lebih positif terhadap budaya

3	Hubungan Injil dan Budaya	Injil mentransformasi budaya. Jika terjadi benturan antara Injil dan budaya, hal itu adalah sesuatu yang wajar	Injil mentransformasi budaya
4	Budaya dan Misionaris	Ada ruang persekutuan ekumenis di antara misionaris dalam mempelajari budaya	Dalam hal ini, Bavinck tidak menyinggung

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan pertama yang dapat dilihat dari budaya adalah budaya sebagai realita yang jamak. Dalam hal ini, Newbigin hanya berfokus pada aspek bahasa, sebab di dalam budaya terkandung cara pandang (*worldview*) yang berpengaruh terhadap bahasa suatu budaya.⁴⁸ Menurut Newbigin, pemahaman terhadap pernyataan “Yesus adalah Allah” di dalam suatu budaya, tidak akan utuh bila dibandingkan dengan apa yang dinyatakan di dalam Injil. Seorang misionaris perlu belajar dengan detail terhadap hal budaya, agar berita Injil yang dikomunikasikan dapat dipahami dengan tepat oleh masyarakat setempat.

Bavinck tidak demikian di dalam memandang budaya. Meski budaya juga dipahami sebagai realita yang jamak, Bavinck melihat budaya berkaitan erat dengan agama.⁴⁹ Bagi Bavinck, di dalam memahami budaya, selain ada aspek mengembangkan alam (aspek eksternal), juga terdapat aspek mengembangkan diri di bawah otoritas Allah (aspek internal).⁵⁰ Jika seseorang tidak lagi tunduk di bawah otoritas Allah, maka tercermin pula dari budaya yang dihasilkannya. Pemahaman Bavinck yang demikian, membuatnya berbeda dalam melihat relasi Injil dan budaya.

⁴⁸ Newbigin, “Christ and the Cultures”, 1-3.

⁴⁹ Bavinck, *The Impact of Christianity on The Non-Christian World*, 55.

⁵⁰ *Ibid.*, 52-53.

Pemahaman yang demikian, akan menunjukkan perbedaan dari Newbigin dan Bavinck dalam memandang budaya, seperti yang dinyatakan pada bagian kedua dan ketiga. Pemahaman Bavinck terhadap budaya, terdapat aspek internal di dalamnya, yang kemudian dikaitkan oleh Bavinck dengan anugerah umum. Budaya yang dikembangkan dan dihasilkan oleh manusia sepanjang sejarah—meskipun ada kebobrokan dan kebejatan yang terekam di dalam sejarah—anugerah Allah tetap menopang dan berdaulat atas semesta ini. Hal ini mencakup budaya di dalamnya, sehingga dunia ini tidak rusak mutlak. Oleh sebab itu, jika seseorang maupun masyarakat suatu tempat percaya kepada Kristus, maka budaya suatu tempat tersebut akan ditebus pula. Di dalam kebudayaan, terdapat ekspresi yang diungkapkan terhadap Allah. Jika pribadi dan masyarakat suatu tempat percaya dan mengalami penebusan Kristus, maka akan berdampak pula terhadap budayanya. Berdasarkan pemikiran Bavinck, ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal senantiasa bekerja bersama-sama. Bila seseorang mengalami penebusan Kristus, pribadi tersebut juga akan mengalami penyempurnaan. Proses penyempurnaan yang terjadi pada pribadi di dalam mengikut Kristus, maka akan berdampak pula terhadap penyempurnaan budayanya.

Bila membaca dan menganalisis pemikiran Newbigin mengenai budaya, bagi penulis terdapat nuansa kecurigaan di dalamnya. Hal ini disebabkan karena Newbigin tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai budaya, dalam perspektif anugerah umum. Di satu sisi, Newbigin mengembangkan pemikirannya tentang budaya, dengan menyatakan definisi budaya dan elemen-elemen yang terkandung di dalam budaya, yang berkaitan erat dengan anugerah umum. Di sisi yang lain, Newbigin tidak melanjutkan pembahasan tentang budaya dari kerangka anugerah umum tersebut, sebab Newbigin segera mengacu kepada perspektif Kristologis dalam menganalisis budaya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Newbigin bahwa tidak ada budaya di

dunia ini, yang berpadanan dengan kerangka berpikir atau cara pandang Injil.⁵¹ Dalam pemikiran Newbiggin, analisis terhadap budaya dengan perspektif Kristologis, dimaksudkan agar Injil yang diberitakan relevan terhadap budaya tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal relasi antara Injil dan budaya, Injil haruslah mentransformasi budaya setempat. Namun, berdasarkan pemikiran Newbiggin bila terjadi benturan antara Injil dan budaya, maka hal itu adalah sesuatu yang wajar. Seorang misionaris berkomitmen penuh kepada Kristus, sedangkan budaya berkait erat dengan dunia. Benturan yang terjadi antara Injil dan budaya, menggambarkan komitmen yang berbeda pula.⁵² Bagi Newbiggin, bila tidak terjadi benturan antara Injil dan budaya, maka Injil telah terserap ke dalam budaya dan telah menjadi sama dengan budaya. Oleh sebab itu, pembacaan dan analisis Newbiggin terhadap budaya, bagi penulis memiliki nuansa yang cenderung negatif bila dibandingkan dengan pemikiran Bavinck.

Dan perbedaan yang keempat, Newbiggin dalam hal ini menyinggung persekutuan ekumenis di dalam membaca budaya dalam perspektif Kristologis, sedangkan Bavinck tidak menyebutkan perihal ini secara jelas. Newbiggin menyinggung persekutuan ekumenis sebagai bagian dari langkah kedua dalam membaca dan menganalisis budaya dalam perspektif Kristologis. Hal ini dimaksudkan oleh Newbiggin, agar sesama misionaris yang sedang melayani di ladang misi, dapat bertukar pikiran. Dengan bertukar pikiran, yang di dalamnya saling memberi masukan dan kritikan, maka seorang misionaris dapat memahami dengan lebih baik, bagaimana menghantarkan Injil dengan setia terhadap Kristus, dan relevan terhadap budaya setempat.

⁵¹ Newbiggin, "Christ and the Cultures", 8-11.

⁵² Ibid., 12-17.

IV.3.3 Evaluasi

Topik budaya adalah topik yang tak bisa dihindarkan bagi para misionaris. Baik Newbiggin dan Bavinck memiliki persamaan bahwa Injil yang dikumandangkan dan diberitakan haruslah berdampak pada budaya setempat, sebab Kristus adalah Allah yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan. Oleh sebab itu, budaya pun harus berada di dalam Kristus. Berikut ini, penulis akan mengevaluasi pemikiran Newbiggin dan Bavinck mengenai budaya.

IV.3.3.1 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Newbiggin

Dalam penelusuran penulis ketika menyelidiki pemikiran Newbiggin, fokus pemikiran Newbiggin dalam menganalisis budaya adalah persoalan bahasa,⁵³ sebab di dalam budaya terdapat bahasa yang berkait erat dengan cara pandang (*worldview*). Pengalaman Newbiggin sebagai seorang misionaris di India, membuat Newbiggin menyadari bahwa kerangka berpikir masyarakat India tidak berpadanan dengan Injil.⁵⁴ Hal ini disebabkan oleh bahasa masyarakat India tersebut. Dengan kata lain, untuk menghasilkan kerangka berpikir yang berpadanan dengan Injil, maka ada hal-hal yang harus dilakukan terhadap bahasanya.

Menurut Goheen, ketika seorang misionaris berbicara mengenai budaya, maka hal itu sangat berkaitan erat dengan hal agama.⁵⁵ Berbicara mengenai agama, tidak mungkin tidak menghubungkannya dengan budaya. Bosch menyatakan perihal ini sebagai berikut:

The gospel always comes to people in cultural robes. There is no such thing as a “pure” gospel, isolated from culture. It was therefore inevitable that Western missionaries would not only introduce “Christ” to Africa and Asia, but also “civilization”.⁵⁶

⁵³ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 141.

⁵⁴ Lesslie Newbiggin, *The Other Side of 1984: Questions for the Churches* (Geneva: WCC Pubns, 1986), 5.

⁵⁵ Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*”, (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000): 343.

⁵⁶ Bosch, *Transforming Mission*, 297.

Berdasarkan pernyataan Bosch tersebut, maka terdapat relasi yang erat antara agama dan budaya. Bahkan Bosch menegaskan melalui pernyataannya, ketika seorang misionaris memberitakan Injil, maka akan berdampak pula terhadap peradabannya. Dengan kata lain, Injil pasti memberikan dampak bagi peradaban masyarakat, yang tidak mungkin sama dengan agama lain. Oleh sebab itu, berbicara budaya tidak hanya berbicara mengenai kerangka berpikir atau cara pandang, tetapi juga menyangkut sistem kehidupan manusia sehari-hari dalam lingkup yang luas.

Kraemer juga menyatakan hal yang sama bahwa agama sangat berkaitan erat dengan budaya. Kraemer menyatakan sebagai berikut:

Every religion is a living, indivisible unity. Every part of it—a dogma, a rite, a myth, an institution, a cult—is so vitally related to the whole that it can never be understood in its real function, significance and tendency, as these occur in the reality of life, without keeping constantly in mind the vast and living unity of existential apprehension in which this part moves and has its being.⁵⁷

Dalam pernyataan Kraemer di atas, juga terlihat bahwa agama tidak bisa dipahami secara unit yang terpisah, tetapi justru menyatu dalam realita kehidupan yang berlangsung. Adanya kaitan yang erat antara agama dan budaya, membuat Kraemer juga menghubungkannya dengan fakta Kejatuhan manusia, yang berakibat terjadinya ketidakharmonisan. Kraemer menyatakan sebagai berikut:

This fundamental disharmony is also manifested in all the spheres of life in which man moves, and in his cultural and religious achievements. His divine origin and his great gifts make him a creature that masters and regulates life in many ways, and that develops great cultures and civilizations. The development and progress which can be traced in their history are the manifestation of the deep urge of his splendid faculties and of his destiny “to subdue and master the earth and all that is in it” (Gen.1:28).⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, Kraemer mengaitkannya dengan pernyataan di dalam kitab Kejadian, yang mengacu kepada peristiwa penciptaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia yang

⁵⁷ Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World*, 135.

⁵⁸ *Ibid.*, 112.

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang berbudaya, sebab Allah juga memberikan mandat untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya. Dan bila manusia itu tidak lagi mengabdikan kepada Allah, yang adalah Sang Sumber Kehidupan manusia, maka hal itu juga berdampak pada budayanya.

Pemaparan yang demikian, baik dari Bosch dan Kraemer, tidak ditemukan oleh penulis di dalam pemikiran Newbigan. Bagi penulis, hal ini disebabkan karena Newbigan tidak menyoroti dan menganalisis budaya dari perspektif anugerah umum. Padahal, dalam membahas hal-hal yang menyangkut mengenai budaya, Newbigan telah mengembangkan pemikirannya tentang budaya dengan memberikan definisi tentang budaya dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya,⁵⁹ yang justru berkaitan erat dengan anugerah umum Allah.

Selain itu, dalam penyelidikan penulis, ada kelemahan lain dari pemikiran Newbigan dalam menganalisis budaya. Hal tersebut adalah dampak yang menimbulkan benturan antara relasi Injil dan budaya. Dengan adanya fakta kejatuhan, Newbigan segera menganalisis budaya dengan menggunakan perspektif Kristologis, sebab budaya itu sudah mengalami kecacatan yang disebabkan adanya dosa di dalam dunia ini. Dengan demikian, jika di dalam suatu wilayah terjadi benturan antara Injil dan budaya, maka hal itu adalah hal yang wajar. Seorang pribadi yang telah mengabdikan dirinya kepada Kristus, akan sangat berbeda bila mengabdikan dirinya kepada dunia atau berhala. Dalam analisis penulis, jika keberadaan gereja sudah mengakibatkan benturan bagi suatu wilayah, maka keberadaan gereja dapat dinyatakan sebagai keberadaan yang asing, sebab tidak dapat menjawab hal-hal yang menyangkut sistem tatanan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

⁵⁹ Newbigan, "Christ and the Cultures", 9.

Meski terdapat nuansa yang demikian, namun bagi Goheen, Newbiggin ingin menekankan keyakinan “gereja bagi tempat itu”. Keberadaan “gereja bagi tempat itu”, haruslah ditunjukkan dengan sikap gereja, yang bersikap waspada terhadap dosa dan juga penyembahan berhala.⁶⁰ Dalam penyelidikan Goheen terhadap pemikiran Newbiggin, jika keberadaan gereja tidak lagi berdampak bagi budaya di wilayah tersebut, maka keberadaan gereja sudah sama seperti dunia. Namun bagi penulis, jika pemikiran demikian tidak dilakukan penyelidikan lebih lanjut, maka akan sulit diaplikasikan dalam pelayanan misi. Bila di suatu wilayah terdapat orang Kristen dan orang Kristen di wilayah tersebut memiliki cara pandang yang sama seperti Newbiggin dalam memandang budaya, maka keberadaan gereja menjadi terasing dan sulit untuk melakukan dialog dengan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam jangka panjang, Injil yang dinyatakan oleh gereja maupun seorang misionaris, menjadi tidak relevan bagi budaya tersebut.

Kendati ada banyak kelemahan dalam analisis pemikiran Newbiggin terhadap budaya, bagi penulis ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan patut dipelajari dari Newbiggin, yaitu mengenai spirit *counter-culture*.⁶¹ Pemahaman ini akan menimbulkan benturan antara Injil dan budaya dan hal tersebut dianggap sebagai satu hal yang wajar. Menurut Goheen, Newbiggin sangat bersikap waspada terhadap berhala dan dosa. Relevansi Injil terhadap budaya dijunjung oleh Newbiggin, namun disertai sikap waspada terhadap berhala dan dosa. Jika seorang misionaris tidak bersikap waspada terhadap hal-hal ini, maka berita Injil bisa saja disesuaikan dengan kerangka berpikir masyarakat setempat, yang cara pandangnya tidak berpadanan dengan Injil. Meski seseorang sudah bertobat dan mengabdikan kepada Kristus, tidak serta-merta kebudayaan

⁶⁰ Goheen, “Is Lesslie Newbiggin’s Model of Contextualization Anticultural?”, 140.

⁶¹ Newbiggin dalam menjelaskan budaya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan analisis budaya yang setia terhadap Injil, terdapat pemahaman bahwa Injil harus mentransformasi budaya. Namun, pemahaman transformasi budaya, tidak dapat dipahami seperti yang terdapat dalam tulisan Niebuhr—yang dalam pembahasannya dirujuk oleh Newbiggin. Tetapi, untuk memahami Injil mentransformasi budaya dalam pemikiran Newbiggin, ada spirit menentang (*counter*) budaya. Newbiggin menyatakan hal ini dengan istilah “*the clash of ultimate faith-commitment*”. Lihat dalam Newbiggin, *The Open Secret*, 154.

baru akan terbentuk—demikian pula dengan cara pandangnya. Oleh sebab itu, seorang misionaris juga perlu bersikap profetik-kritis, yaitu tetap memiliki seruan suara kenabian, seperti yang dinyatakan oleh Newbiggin.

IV.3.3.2 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Bavinck

Dalam penyelidikan penulis, pemikiran Bavinck dalam membaca dan menganalisis budaya, jauh lebih komprehensif dibanding Newbiggin. Bila menyoroti pemikiran Kraemer dan juga Bosch mengenai relasi antara Injil dan budaya, maka akan ditemukan pula di dalam pemikiran Bavinck. Bahkan, pemikiran Bavinck dalam memandang dan menganalisis budaya, memiliki kemiripan dengan pemikiran Kraemer, sebab di dalam memahami budaya, keduanya memiliki pendapat yang sama bahwa budaya juga mengandung ekspresi terhadap Allah. Dengan kata lain, bila manusia berdosa dan tidak mengabdikan kepada Allah yang benar, maka hal tersebut juga akan terlihat dari aktivitas budayanya. Dan sebaliknya, bila manusia mengalami penebusan Allah, maka hal itu juga tercermin dalam budayanya. Bagi penulis, pemahaman Bavinck yang demikian koheren dengan pemikiran Kraemer. Selain itu, dalam pemikiran Kraemer terkandung pula pemahaman mengenai kehidupan manusia yang terdiri dari tiga dimensi. Pemahaman yang benar terhadap Allah, akan berdampak pada relasi terhadap manusia dan juga alam ciptaannya.

Kendati pemikiran Bavinck terhadap budaya mengandung hal-hal yang komprehensif bila dibandingkan dengan Newbiggin, namun perlu disertai dan dikombinasikan dengan pemikiran Newbiggin yang menekankan antitesis profetik-kritis, yaitu spirit menentang budaya dari pemahaman Newbiggin. Pemikiran Newbiggin yang demikian, dapat dijadikan sebagai indikator untuk memperlengkapi pemikiran Bavinck yang komprehensif, yang sulit untuk dibedakan. Bagi penulis, tidak semua pribadi yang telah percaya Kristus memiliki *spirit of*

discernment atau kepekaan yang sama dalam membedakan segala hal. Masing-masing misionaris juga memiliki takaran yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, langkah diskusi dalam persekutuan ekumenis dan penekanan antitesis dari pemikiran Newbigin, perlu dipertimbangkan atau bahkan digabungkan ke dalam pemikiran Bavinck. Oleh sebab itu, pemikiran Newbigin dapat dijadikan sebagai indikator untuk memperlengkapi pemikiran Bavinck dalam membaca dan menganalisis budaya.

IV.4 Analisis Perbandingan Terhadap Gereja

IV.4.1 Persamaan

Dalam hal gereja, penulis menemukan dua persamaan yang dapat disoroti dari pemikiran Newbigin dan Bavinck. Persamaan yang pertama adalah dilihat dari esensi gereja dan kedua adalah dilihat dari keserupaan gereja dengan Kristus.

Bagi Newbigin dan Bavinck, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang esensi gereja. Menurut Newbigin dan Bavinck, esensi atau hakikat dari gereja adalah misi.⁶² Hal ini menimbulkan pemahaman bahwa misi tidak bisa dianggap sebagai sekadar tugas tambahan gereja. Jikalau gereja tidak bermisi, maka gereja tersebut tidak berpadanan dengan naturnya. Gereja adalah hasil dari tindakan Allah Tritunggal dan Allah Tritunggal adalah Allah yang misioner. Dengan kata lain, gereja harus bermisi untuk berpadanan dengan tindakan Allah yang misioner.⁶³

Persamaan kedua yang ditemukan oleh penulis, di antara Newbigin dan Bavinck dalam memandang gereja adalah hal yang berkaitan dengan keserupaan dengan Kristus. Baik Newbigin dan Bavinck, keduanya menyadari bahwa gereja masih harus berupaya untuk senantiasa hidup

⁶² Newbigin, *The Open Secret*, 120; Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 62.

⁶³ Darrell L. Guder and Lois Barrett, *Missional Church*, 4-5.

berpadanan dengan panggilannya, seturut dengan kehendak Allah. Newbiggin untuk menjelaskan hal ini menggunakan istilah “perkumpulan sementara” umat manusia ke dalam Yesus Kristus (*provisional incorporation of humankind into Jesus Christ*); sedangkan Bavinck mengaitkannya dengan istilah “paganisme” atau *paganism*.⁶⁴ Oleh sebab itu, baik dalam pemikiran Newbiggin dan juga Bavinck, keduanya sepakat bahwa gereja masih harus senantiasa bergumul untuk tetap setia terhadap Allah, yang telah memanggil dan menjadikan gereja.

IV.4.2 Perbedaan

Dalam penyelidikan penulis terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck, penulis mendapatkan dua perbedaan di antara keduanya dalam menganalisis gereja, yaitu pertama penekanan aspek keselamatan (personal dan komunal); dan kedua adalah hal yang berkenaan dengan aspek sentrifugal dan aspek sentripetal di dalam gereja.⁶⁵

Perbedaan pertama antara Newbiggin dan Bavinck dalam memandang gereja tampak dalam memandang gereja, yang berkaitan dengan aspek keselamatan, yaitu aspek personal dan komunal. Bagi Newbiggin, aspek komunal dalam gereja atau memandang gereja secara komunitas, lebih diutamakan di sini.⁶⁶ Hal ini berkorelasi dengan landasan teologi misi

⁶⁴ Newbiggin, *A Word in Season*, 53; Bavinck, “The Problem of Adaptation and Communication”, 310. Paganisme dalam pemikiran Bavinck, bukan hanya menyangkut persoalan dalam menghadapi agama-agama lain. Paganisme dapat diartikan pula kecenderungan hati yang tidak lagi berpusat kepada Allah. Dengan kata lain, meski seseorang menyatakan bahwa dirinya sudah mengabdikan diri kepada Kristus, namun bagi Bavinck, kecenderungan hati atau paganisme ini, masih harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lihat dalam Bab III sub-bab “Implikasi Doktrin Trinitas Terhadap Teologi Agama-Agama”.

⁶⁵ *Aspek sentripetal* adalah aspek yang menjelaskan gerakan menuju pusat, sedangkan *Aspek sentrifugal* adalah aspek yang menjelaskan gerakan yang menjauh dari pusat. *Aspek sentrifugal* berhubungan dengan “gereja mengirim misionaris atau mengutus misionaris”, sedangkan *aspek sentripetal* berhubungan dengan menarik orang ke dalam gereja [oleh karya Roh Kudus].

Dapat dilihat dalam David Thang Moe, “The Word to the World: Johannine Trinitarian Missiology (John 20.21–22)”, 78 berdasarkan Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church*, 34-35; 40-41. Terdapat juga dalam David J. Bosch, *Transforming Mission*, 207-208. Darren Sarisky, “The Meaning of the Missio Dei: Reflections on Lesslie Newbiggin’s Proposal That Mission Is of the Essence of the Church”, 258.

⁶⁶ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 85, 141.

Newbigin. Gereja adalah hasil tindakan Allah Tritunggal, di mana Allah memanggil dan menebus orang dari segala suku bangsa, untuk kemudian masuk ke dalam gereja, dan Kristus sebagai Kepala gereja.⁶⁷ Gereja yang sudah terbentuk, haruslah berpartisipasi di dalam misi Kristus, seperti Kristus taat melakukan misi Bapa. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat berpartisipasi dalam misi Kristus, jikalau gereja menekankan aspek personal saja.

Berdasarkan pemikiran Newbigin, penekanan yang berfokus pada aspek komunal dibanding aspek personal dalam gereja, juga seturut dengan tujuan keberadaan gereja. Keberadaan gereja adalah bagi atau untuk tempat itu (*for that place*).⁶⁸ Gereja adalah hasil dari tindakan Allah, tetapi signifikansi keberadaan gereja harus tampak pula bagi tempat di mana gereja berada. Pemikiran yang demikian menimbulkan desakan bagi gereja, agar gereja bersaksi tentang Kristus di tengah masyarakat yang tidak percaya kepada Kristus. Jikalau gereja tidak membawa dampak atau perubahan yang signifikan bagi tempat itu, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan gereja sudah serupa dengan dunia dan berita Injil tidak mungkin lagi dapat diberitakan oleh gereja yang demikian. Hal ini mengindikasikan bahwa relevansi keberadaan gereja yang demikian sudah hilang. Oleh sebab itu, bilamana gereja mengalami kemandekan dalam pertumbuhan, hal itu menunjukkan bahwa keberadaan gereja bagi tempat itu, tidak lagi menyuarakan suara kenabian atau kebenaran Allah. Hal ini menjadi peringatan bagi kehidupan gereja. Pemikiran yang demikian dari Newbigin, sangat menekankan aspek sentrifugal, yaitu aspek yang sangat menekankan pelayanan gereja atau pengutusan misionaris. Hal ini yang menjadi perbedaan kedua antara Newbigin dan Bavinck dalam memandang gereja.

⁶⁷ Newbigin, *The Household Of God*, 28.

⁶⁸ Newbigin, *A Word in Season*, 53.

Bavinck, bila menyoroiti perbedaan yang pertama, tidak hanya menekankan aspek komunal saja, tetapi juga menekankan aspek personal di dalam gereja.⁶⁹ Bagi penulis, hal ini dapat terlihat ketika Bavinck menyinggung wahyu umum, di mana Allah senantiasa melakukan perjumpaan (*encounter*) terhadap manusia, baik secara pribadi maupun sebagai komunal.⁷⁰ Dengan kata lain, berbicara gereja, tidak bisa hanya menekankan aspek komunal saja, tetapi juga mencakup aspek personal gereja. Menurut pemikiran Bavinck, hal ini sangat berkorelasi dengan kehidupan gereja. Berdasarkan pemahaman tersebut, Bavinck tidak hanya menekankan aspek sentrifugal saja, tetapi Bavinck juga menekankan aspek sentripetal dari kehidupan gereja.

Aspek sentripetal dalam pemikiran Bavinck, terlihat ketika Bavinck menyatakan tiga aktivitas gereja. Di dalam pernyataan tersebut, Bavinck menyatakan bahwa keberadaan gereja di dunia adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah. Bila gereja adalah hasil dari tindakan Allah Tritunggal, dan Allah masih memelihara gerejanya hingga saat ini, maka Allah juga akan memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya.⁷¹ Namun dalam penyelidikan penulis, meski Bavinck menyatakan bahwa Allah juga memelihara dan memberikan pertumbuhan bagi gereja-Nya, Bavinck juga menyoroiti tugas penggembalaan gereja (*nurturing task*). Keberadaan gereja yang terutama adalah untuk memuliakan Allah, tidak bisa dipisahkan dari tugas penggembalaan gereja.

Bagi Bavinck, tanggung jawab untuk pemberitaan Injil terhadap orang-orang yang sudah pernah mendengar Injil, jauh lebih berat bila dibandingkan dengan orang-orang yang belum pernah mendengar Injil. Jikalau gereja tidak memperhatikan hal ini, maka akan berdampak pada aktivitas gereja yang pertama, yaitu gereja tidak mungkin secara utuh dapat memuliakan Allah.

⁶⁹ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 67-69.

⁷⁰ Bavinck, "Human Religion in God's Eyes: A Study of Romans 1:18-32", 45.

⁷¹ John Bolt, James Bratt, and Paul J. Visser, ed, *The J.H. Bavinck Reader*, 74.

Pemahaman terhadap hal ini, berkorelasi dengan aspek personal maupun komunal di dalam gereja. Bagi penulis, Bavinck mengaitkan ketiga aktivitas gereja ini secara organik, yaitu saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Bila aspek personal diabaikan, maka tidak bisa memahami aspek komunal dengan utuh di dalam memahami gereja. Bila tugas penggembalaan gereja diabaikan, maka akan ada kemungkinan bahwa salah satu atau mungkin beberapa anggota gereja mengalami kemandekan dalam pengenalan terhadap Allah. Hal ini berdampak pada aspek komunal gereja, di mana gereja secara komunal tidak dapat memuliakan Allah secara utuh. Jika tugas penggembalaan gereja ini mendapatkan perhatian, maka akan berdampak pada aktivitas gereja untuk menjalankan tugas misionarisnya. Dan bila gereja tidak berpadanan dengan naturnya, yang adalah misi, maka dapat dipastikan bahwa pertumbuhan gereja tersebut akan menuju pada kemandekan. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian penjelasan tersebut, pemikiran Bavinck mengenai gereja tidak hanya menekankan aspek sentrifugal saja, tetapi juga mencakup aspek sentripetal di dalamnya—di mana kehidupan gereja harus senantiasa selaras di hadapan Allah, agar gereja dapat memuliakan Allah.

IV.4.3 Evaluasi

Setelah melihat persamaan dan perbedaan dari pemikiran Newbiggin dan Bavinck mengenai gereja, maka di bagian ini penulis akan mengevaluasi pemikiran Newbiggin dan Bavinck mengenai gereja.

IV.4.3.1 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Newbiggin

Berbicara gereja, tidak lepas dari hal-hal yang berkenaan dengan doktrin keselamatan. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa Newbiggin sangat menekankan aspek komunal saja

ketimbang menekankan kedua aspek, yakni aspek komunal dan aspek personal. Penekanan aspek komunal ini dapat terlihat di dalam tulisan Newbigin, ketika Newbigin memberikan definisi mengenai gereja. Gereja adalah perkumpulan sementara (*provisional incorporation*) umat manusia ke dalam Kristus.⁷² Bila menyoroiti pendapat dari Bavinck, di mana Bavinck menekankan kedua aspek yang menyangkut doktrin keselamatan—aspek personal dan komunal⁷³—maka pemikiran Newbigin mengenai gereja tidaklah utuh seperti pemikiran Bavinck dalam memandang gereja. Dengan kata lain, ketika membicarakan gereja dengan menyoroiti aspek personal, tidak mungkin ditemukan di dalam pemikiran Newbigin.

Selain itu, dalam penyelidikan penulis, Newbigin dengan jelas menekankan aspek sentrifugal. Aspek sentrifugal itu terlihat dari pemikiran Newbigin yang memberi penekanan dalam pengutusan misionaris.⁷⁴ Sebagaimana Kristus diutus oleh Bapa dan menebus orang-orang dari segala suku bangsa untuk ditebus dan dimasukkan ke dalam komunitas gereja, maka Kristus mengutus gereja untuk melanjutkan misi Kristus di dunia. Dengan kata lain, sebuah gereja dikatakan gereja, bila gereja berpartisipasi dalam misi Kristus. Itu sebabnya, Newbigin juga mengaitkan hal ini dengan signifikansi keberadaan gereja yang dinyatakan dengan “gereja bagi tempat itu” (*church for that place*).⁷⁵

Menurut Bosch dan Johannes Blauw, Alkitab memberikan gambaran tentang misi, yang di dalamnya terdapat aspek sentrifugal dan aspek sentripetal.⁷⁶ Kedua aspek ini tidak hanya terlihat di dalam Perjanjian Baru saja, tetapi juga di dalam Perjanjian Lama. Bila aspek sentrifugal menekankan hal-hal yang berkenaan dengan tanggung jawab gereja untuk mengutus

⁷² Newbigin, *A Word in Season*, 53; Newbigin, *The Open Secret*, 54.

⁷³ Bavinck, *The Church between Temple and Mosque*, 124-125.

⁷⁴ Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology”, 359.

⁷⁵ Newbigin, *A Word in Season*, 53.

⁷⁶ Blauw, *The Missionary Nature of the Church*, 34-35; 40-41. Terdapat juga dalam Bosch, *Transforming Mission*, 207-208.

misionaris, dan kemudian berdampak dengan hadirnya orang-orang yang bertobat dan menerima Kristus, maka aspek sentripetal merujuk kepada pekerjaan Roh Kudus, di mana Roh Kudus menarik orang-orang masuk ke dalam gereja. Hal ini dengan jelas dapat ditemukan di dalam Kisah Rasul 2:47b yang menyatakan sebagai berikut: “Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (TB). Stefan Paas menambahkan bahwa aspek sentripetal, juga dapat dilihat dari kehidupan gereja. Hal ini berarti, ketika berbicara hal-hal yang menyangkut aspek sentripetal, di dalamnya juga terdapat tanggung jawab gereja yang terwujud dalam bentuk tata ibadah, koinonia, diakonia, dan pemberitaan Injil.⁷⁷ Dengan demikian, kehidupan gereja yang seimbang, tidak bisa hanya menekankan salah satu aspek saja. Kedua aspek, baik aspek sentrifugal dan juga sentripetal, harus menjadi sorotan ketika membahas dan memikirkan hal-hal yang berkenaan dengan gereja. Dan dalam hal ini, pemikiran Newbiggin mengenai gereja dapat dikatakan tidak utuh, sebab hanya berfokus pada satu aspek saja, yakni aspek sentrifugal.

Penekanan aspek sentrifugal di dalam gereja ini, membuat Newbiggin juga tidak memberikan tempat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penggembalaan di dalam gereja. Di dalam *Institutes*, Calvin menyebutkan bahwa gereja dapat disebut pula sebagai “*the mother of believers*” (Ibu bagi orang percaya). Calvin menyatakan perihal ini sebagai berikut:

But because it is now our intention to discuss the visible church, let us learn even from the simple title "mother" how useful, indeed how necessary, it is that we should know her. For there is no other way to enter into life unless this mother conceive us in her womb, give us birth, nourish us at her breast, and lastly, unless she keep us under her care and guidance until, putting off mortal flesh, we become like the angels [Matt. 22:30]. Our weakness does not allow us to be dismissed from her school until we have been pupils all our lives. Furthermore, away from her bosom one cannot hope for any forgiveness of sins or any salvation, as Isaiah [Isa. 37:32] and Joel [Joel 2:32] testify.⁷⁸

⁷⁷ Stefan Paas, “Missionary Ecclesiology in an Age of Individualization.” *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (April 2013): 101.

⁷⁸ Calvin, *Institutes*, IV.i.4.

Berdasarkan pernyataan Calvin tersebut, terlihat bahwa gereja bukan hanya melahirkan orang-orang percaya, tetapi juga memelihara atau merawat orang-orang percaya (*nourishing or nurturing the believers*). Berdasarkan pemikiran ini, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran Newbiggin dalam hal gereja, tidak mengaitkan dengan hal-hal yang berkenaan dengan fungsi gereja sebagai “*the mother of believers*”.

Kehidupan Kekristenan ataupun gereja yang ditemui oleh penulis dalam menyelidiki pemikiran Newbiggin, lebih banyak mengandung hal-hal mengenai kewajiban. Bahkan, Newbiggin menghindari pemahaman “dipilih dan kemudian diselamatkan oleh Kristus” dengan nuansa keistimewaan.⁷⁹ Dalam pemikiran Newbiggin, menjadi “dipilih dan kemudian diselamatkan oleh Kristus”, ditujukan untuk memenuhi kewajiban dalam memberitakan Injil. Bila menggunakan perspektif Bavinck, di mana Bavinck berangkat dari pemahaman Calvin bahwa pengenalan terhadap Allah, terkandung pula pengenalan terhadap diri, maka menjadi “dipilih dan kemudian diselamatkan oleh Kristus”, berarti seseorang dapat menikmati pengenalan akan diri secara lebih utuh, dan kemudian mendapatkan peristirahatan yang damai, yang hanya ditemukan di dalam Allah saja.⁸⁰ Hal ini berarti, ada banyak berkat-berkat yang tak terukur, yang dapat dinikmati oleh seseorang, ketika seseorang akhirnya ditebus oleh Kristus, dan diperdamaikan dengan Allah Bapa. Dengan kata lain, menjadi seorang Kristen, tidak bisa dimaknai hanya dengan berfokus pada kewajiban atau hanya untuk memberitakan Injil saja. Pengenalan diri yang benar, karena telah mengalami penebusan Kristus, tentu akan mendorong seseorang untuk mengabarkan berita Kristus ke seluruh dunia.

⁷⁹ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 84.

⁸⁰ Augustine, Confessions, 1.1 in Augustine and Vernon J. Bourke, *Confessions-The Fathers of The Church, Volume 21* (Washington: Catholic University of America Press, 1966), 4.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dari pemikiran Newbigin mengenai gereja. Keberadaan gereja sebagai perwakilan Allah dan yang melanjutkan misi Kristus di dunia, membuat Newbigin menekankan hal-hal yang berkenaan dengan “gereja bagi tempat itu”, sebagai tanda bahwa keberadaan gereja membawa signifikansi atau dampak bagi tempat itu. Jika gereja tidak lagi berdampak di mana gereja berada, maka tempat itu dapat dikatakan tidak mendapatkan berkat Injil, sebab yang menjadi pembawa berita Injil adalah gereja.⁸¹ Dalam kaitan inilah, Newbigin juga mendorong gereja untuk bersaksi di tengah-tengah masyarakat. Gereja sebagai komunitas orang percaya yang berada di ruang publik, berarti gereja sedang menantang semua kumpulan masyarakat yang tidak mengarahkan dan membaktikan hidupnya kepada Allah yang benar.

Bila hal yang berkenaan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat”, dihubungkan dengan pemikiran Newbigin yang menekankan bahwa gereja harus berpartisipasi dalam misi Kristus, maka dapat disimpulkan bahwa Newbigin pun memberikan desakan dan keharusan bagi gereja untuk gereja bersaksi di tengah masyarakat. Bagi penulis, pemikiran Newbigin ini perlu diterapkan di dalam gereja, sebab gereja adalah perwujudan wakil Allah yang konkret di dalam dunia ini, dan sekaligus yang memberitakan Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Menurut penulis, jika memeriksa kembali hal-hal yang sudah dibahas sebelumnya, merujuk kepada pendapat Bosch, Johannes Blauw, dan Stefan Paas, ada aspek sentripetal dalam pemikiran Newbigin yang dikaitkan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat”—walau aspek ini tidak mendapatkan sorotan yang besar sebagaimana aspek sentrifugal-nya.

⁸¹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 85.

IV.4.3.2 Kritik dan apresiasi terhadap pemikiran Bavinck

Bila melihat pemikiran Bavinck mengenai gereja, maka pemikiran Bavinck mengenai gereja jauh lebih utuh ketimbang pemikiran Newbigin. Selain menekankan aspek personal dan komunal dalam kaitan dengan doktrin keselamatan, Bavinck juga menekankan kedua aspek yang ada di dalam misi gereja, yaitu aspek sentrifugal dan aspek sentripetal. Hal ini dapat terlihat dengan jelas ketika Bavinck menguraikan tiga aktivitas gereja yang terutama.⁸²

Bila Newbigin menekankan keberadaan gereja adalah bagi dunia atau bagi tempat itu—dan hal ini juga ditemukan dalam pemikiran Kraemer⁸³—maka bagi Bavinck, keberadaan gereja yang terutama adalah untuk memuliakan Allah. Jika menyoroti keberadaan gereja adalah untuk memuliakan Allah, maka berimplikasi pada kehidupan gereja. Dalam penyelidikan penulis, hal-hal yang berkenaan dengan gereja tampak konsisten dalam pemikiran Bavinck. Bavinck sangat menekankan aspek kehidupan gereja, baik secara personal, maupun juga komunal. Ketika dinyatakan bahwa gereja ada di dunia untuk memuliakan Allah, maka masing-masing pribadi dan juga secara komunitas orang percaya, harus juga memuliakan Allah. Dalam kaitan ini pula, Bavinck menekankan tugas penggembalaan gereja, yang mana hal ini tidak mendapatkan tempat dalam pemikiran Newbigin. Menurut Bavinck, jika gereja dengan setia menjalankan fungsinya sesuai esensinya, yakni misi; dan gereja juga memerhatikan setiap anggota gereja, maka bagi Bavinck, Allah yang telah memelihara gereja, juga akan memberikan pertumbuhan kepada gereja.⁸⁴ Berdasarkan hal ini, terdapat persamaan di antara Bavinck dan Calvin di dalam memandang gereja, yakni gereja adalah “*the mother of believers*”. Selain itu, berdasarkan hal

⁸² Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 68-69.

⁸³ Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World*, 30.

⁸⁴ Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 69.

tersebut, Bavinck tidak hanya menekankan aspek sentrifugal, seperti yang dilakukan oleh Newbiggin, tetapi juga menekankan aspek sentripetal.

Meski pemikiran Bavinck dalam hal gereja dapat dikatakan lebih komprehensif dibandingkan dengan pemikiran Newbiggin, namun pemikiran Bavinck perlu dikombinasikan dengan pemikiran Newbiggin, yang berkenaan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat”. Dalam penelusuran penulis, hal-hal yang berkenaan dengan “gereja bersaksi di tengah masyarakat” dengan spirit urgensi, tidak mendapat sorotan dalam pemikiran Bavinck. Menurut penulis, bila pemikiran “gereja bersaksi di tengah masyarakat” dari Newbiggin dikombinasikan dengan pemikiran Bavinck yang menekankan aspek penggembalaan di dalam gereja, maka gereja dapat berfungsi menjadi indikator di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bukan saja menyangkut kehidupan masing-masing anggota gereja (aspek personal), tetapi juga menyangkut kehidupan gereja dalam aspek komunal. Dengan demikian, keberadaan gereja di dalam masyarakat, menjadi ‘cicipan’ (*foretaste*) akan pemerintahan Allah yang dinantikan kegenapannya oleh seluruh alam semesta.

IV.5 Kesimpulan

Penulis telah memaparkan dan memberikan analisis terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck, yang mencakup teologi agama-agama, budaya, dan gereja. Dalam bab ini, penulis telah memaparkan persamaan, perbedaan, dan evaluasi. Bagian evaluasi ini, penulis menyatakan apresiasi dan kritik terhadap pemikiran Newbiggin dan Bavinck.

Berdasarkan pemaparan penulis, tampak dari basis pemikiran Newbiggin berbeda dengan Bavinck. Meskipun keduanya melandasi teologi misinya berdasarkan kerangka Allah Tritunggal, Newbiggin secara spesifik menekankan Pribadi Kristus, sedangkan Bavinck tidak memberikan

penekanan pada salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Hal ini berdampak pada analisis teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

Dalam mengembangkan pemikiran terhadap teologi agama-agama dan budaya, Newbiggin memberikan pernyataan, yang bagi penulis, bersinggungan dengan wahyu umum dan anugerah umum. Namun, hal itu tidak disorot lebih lanjut oleh Newbiggin, sehingga analisis terhadap teologi agama-agama dan budaya berpindah kepada pembacaan menurut perspektif Kristologis. Berdasarkan pembacaan dalam kerangka ini, pemikiran Newbiggin cenderung negatif dalam membaca dan menganalisis teologi agama-agama dan budaya. Pemahaman yang demikian, juga berdampak pada pemahaman terhadap gereja, di mana Newbiggin sangat menekankan aspek sentrifugal.

Berbeda halnya dengan Bavinck. Dalam mengembangkan pemikiran dan analisis terhadap teologi agama-agama dan budaya, Bavinck mengaitkannya dengan wahyu umum dan anugerah umum, serta terdapat aspek penciptaan. Bagi penulis, pemikiran dan analisis Bavinck terhadap teologi agama-agama dan budaya memiliki nuansa yang positif, sebab kasih karunia Allah masih bersinar di dalamnya. Pemahaman yang demikian, juga berdampak terhadap gereja di mana Bavinck menekankan aspek sentrifugal dan aspek sentripetal.

Bagi penulis, kedua tokoh misionaris ini, baik Newbiggin dan Bavinck, tidak bisa mengambil salah satu pemikiran dan mengabaikan pemikiran lainnya. Penulis mendapati bahwa kedua pemikiran ini perlu diperhatikan dan dipelajari, serta digabungkan.